

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PIUTANG USAHA PADA PT INDONESIA ASAHAN ALUMINIUM

Ayumi Yuko¹, Audyfa Nandhita Putri Hartono², Indri Dithisari³

Akuntansi^{1,2,3}, Akuntansi, Politeknik Negeri Medan

ayumiyuko@students.polmed.ac.id¹, audyfanandhitaputri@students.polmed.ac.id²,
indridithisari@polmed.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang akuntansi piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara perlakuan akuntansi piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium dengan prinsip akuntansi berlaku umum yang diterapkan di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan. PT Indonesia Asahan Aluminium melalui wawancara dengan penyelia seksi akuntansi, memiliki piutang yang tidak dapat ditagih sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditentukan. Namun perusahaan semaksimal mungkin untuk menagihnya dan pada akhirnya piutang tersebut dapat ditagih. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 dan No. 71.

Kata Kunci : Perlakuan Akuntansi, Piutang Usaha, SAK

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya tujuan setiap perusahaan baik perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur adalah untuk memperoleh laba/keuntungan. Kesuksesan yang dicapai perusahaan berguna untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kesinambungan operasi bisnis di masa yang akan datang. Aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan tersebut salah satunya adalah penjualan. Kegiatan penjualan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan guna memperoleh laba dan dapat direalisasikan dengan meningkatkan volume penjualan.

Perusahaan menyadari bahwa persaingan yang sangat ketat mengharuskan perusahaan untuk terus bertahan. Oleh karena itu, strategi pemasaran sangat penting untuk membantu perusahaan mempertahankan pangsa pasarnya. Strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya dengan melakukan penjualan kredit. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan pelanggan-pelanggan yang sudah ada dan menarik pelanggan baru dengan inovasi kebijakan tersebut.

Penjualan kredit tidak dapat segera menerima kas pada saat terjadinya transaksi, tetapi mengakibatkan timbulnya piutang kepada pelanggan yang pada saat jatuh tempo akan menjadi aliran kas masuk. Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain (Martani dkk, 2022:193). Piutang usaha merupakan aset lancar yang tergolong likuid yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Namun seringkali terjadi pelunasan piutang yang tidak tepat pada waktu yang sudah ditentukan bahkan menimbulkan adanya risiko piutang tak tertagih. Sementara setiap perusahaan memerlukan kas yang cukup untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Risiko piutang tak tertagih mungkin akan terjadi. Risiko tidak tertagihnya piutang yang berasal dari luar perusahaan dapat disebabkan karena adanya pelanggan yang tidak mampu melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo karena bangkrut, meninggal dunia, atau karena hal lainnya. Adapun risiko yang berasal dari dalam perusahaan dapat disebabkan karena kelalaian karyawan dalam penagihan piutang kepada pelanggan karena lemahnya kebijakan perusahaan dalam penagihan.

Dalam praktiknya, laporan keuangan harus disusun dan disajikan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Di Indonesia prinsip ini dituang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Standar akuntansi yang berlaku terdiri atas lima standar, antara lain Standar Akuntansi Keuangan (SAK), SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), SAK Syariah (SAK-S), Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), dan SAK Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM). Dengan demikian penyajian piutang pada laporan posisi keuangan harus disajikan berdasarkan standar yang berlaku.

PT Indonesia Asahan Aluminium atau dikenal dengan PT INALUM adalah perusahaan yang mempunyai akuntabilitas publik secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). PT INALUM merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang produksi aluminium terkemuka di Indonesia dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Demi terwujudnya kelancaran operasional perusahaan dan meningkatkan angka penjualan, sebagian besar kegiatan usahanya dilakukan dengan kredit dalam arti pembayaran dilakukan setelah penyerahan barang yang telah selesai diproduksi.

Pengendalian atas piutang usaha disertai dengan sistem yang cukup baik akan memperkecil risiko kerugian atas jumlah piutang tak tertagih. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin diperlukan sistem pengendalian dan pencatatan terhadap piutang usaha. Piutang usaha memerlukan kebijakan yang baik dari manajemen dalam pengelolaannya termasuk pula perlakuan akuntansi piutang usaha. Apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kondisi yang tidak stabil bagi perusahaan. Dalam mengelola piutang usaha, PT INALUM tidak menjamin bahwa seluruh piutang usaha dapat tertagih sepenuhnya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. PT INALUM melakukan penyisihan setiap bulannya dan akan mengelompokkan piutang yang telah disisihkan tersebut berdasarkan risiko kredit dan umur piutang tak tertagih.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui kesesuaian antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan penerapan pencatatan akuntansi di PT Indonesia Asahan Aluminium khususnya terhadap piutang usaha, sehingga peneliti memilih judul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PT Indonesia Asahan Aluminium**”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah “Apakah Akuntansi Piutang Usaha yang diterapkan pada PT Indonesia Asahan Aluminium telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia?”

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian perlakuan akuntansi piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Uraian Teori

Pengertian Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam Sidauruk (2021:2), “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:1), “Akuntansi adalah ilmu mencatat, menganalisa, dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi suatu entitas bisnis, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan”.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Haeruddin & Jamali (2021:6), “Akuntansi adalah kegiatan atau proses pencatatan (*record*), penggolongan (*classifying*), peringkasan (*summarizing*) transaksi-transaksi keuangan yang terjadi pada suatu organisasi dan melaporkan/menyajikan (*raport*) serta menafsirkan (*interpret*) hasilnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi di atas maka dapat disimpulkan akuntansi merupakan suatu kegiatan mencatat, mengelompokkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan suatu entitas guna pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini melibatkan pencatatan transaksi, pengukuran kinerja, dan penyusunan laporan keuangan. Definisi akuntansi terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengertian Piutang

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 71 paragraf 3.1.1 tentang Instrumen Keuangan menyatakan bahwa “Piutang dan utang tanpa syarat diakui sebagai aset atau liabilitas jika entitas menjadi salah satu pihak dalam kontrak dan sebagai konsekuensinya, entitas memiliki hak secara hukum untuk menerima atau memiliki kewajiban secara hukum untuk membayar kas”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:160), “Piutang merupakan aset keuangan yang mencerminkan hak kontraktual untuk menerima sejumlah kas di masa yang akan datang, yang dipadukan dengan kewajiban terkait dari pihak lain untuk membayar, terdiri dari piutang usaha, wesel tagih, pinjaman yang diberikan dan piutang obligasi”. Istilah piutang (*receivables*) mengacu pada jumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dari pihak lain biasanya dalam bentuk uang tunai yaitu sebagai hasil dari meminjamkan uang, akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit, atau melakukan pembayaran tunai berlebih kepada pihak lain (Hery, 2021:62).

Dari beberapa pengertian piutang di atas maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan yang dilakukan oleh seseorang sebagai akibat adanya penyerahan jasa atau barang secara kredit untuk menerima sejumlah kas di masa yang akan datang. Piutang dapat berasal dari berbagai sumber, seperti penjualan barang atau jasa secara kredit, pemberian pinjaman, atau kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain.

Klasifikasi Piutang

Pada umumnya piutang dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha dapat timbul karena adanya penyerahan jasa atau penjualan barang kepada pelanggan secara kredit, sedangkan piutang lain-lain adalah piutang yang timbul akibat adanya transaksi di luar kegiatan operasional perusahaan, antara lain piutang gaji, piutang bunga, piutang pajak, dan piutang lainnya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 1 paragraf 54 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengklasifikasi piutang menurut sumber terjadinya yaitu:

- a. Piutang usaha
- b. Piutang lain

Menurut Kieso dkk (2022:423) untuk tujuan laporan keuangan, perusahaan mengklasifikasikan piutang sebagai lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (jangka panjang). Piutang diklasifikasikan lebih lanjut dalam laporan posisi keuangan sebagai piutang dagang atau non dagang.

- a. Piutang Dagang (*Trade Receivable*)
 1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha adalah janji lisan pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual. Perusahaan biasanya menagih dalam waktu 30 sampai 60 hari.
 2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa mendatang.
- b. Piutang Nondagang (*Non-trade Receivables*)

Piutang nondagang timbul dari berbagai transaksi. Beberapa contoh piutang nondagang adalah sebagai berikut.

1. Uang muka kepada direksi dan karyawan.
2. Uang muka kepada entitas anak.
3. Simpanan yang dibayarkan untuk menutupi potensi kerusakan atau kerugian.
4. Simpanan yang dibayarkan sebagai jaminan kinerja atau pembayaran.
5. Piutang dividen dan bunga.
6. Klaim terhadap: perusahaan asuransi untuk korban yang terkena, tergugat dalam sebuah kasus persidangan, badan pemerintahan untuk restitusi pajak, perusahaan logistik umum untuk barang yang rusak atau hilang, kreditor untuk barang retur, rusak, atau hilang, dan pelanggan untuk barang yang dapat dikembalikan (peti, kontainer, dan lain-lain).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Piutang Usaha

Menurut Riyanto dalam Yusuf & Rosidi (2024:88), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi jumlah piutang, di antaranya sebagai berikut:

- a. Volume penjualan kredit
Volume penjualan kredit yang diberikan kepada pelanggan akan ikut menentukan besar kecilnya investasi dalam piutang. Investasi dalam piutang akan meningkat seiring dengan volume penjualan kredit.
- b. Syarat pembayaran penjualan kredit
Dalam penjualan kredit selalu tertera kapan piutang tersebut jatuh tempo bersama dengan apakah ada diskon yang diberikan.
- c. Ketentuan tentang pembatasan kredit (plafon kredit)
Setiap pelanggan akan memiliki batas kredit maksimum (juga dikenal sebagai plafon kredit) dalam sistem penjualan kredit. Plafon kredit untuk masing-masing pelanggan tidak selalu sama, tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan.
- d. Kebiasaan membayar pelanggan
Kebiasaan membayar menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin banyak pelanggan memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.
- e. Kebijakan dalam pengumpulan piutang
Perusahaan yang menerapkan kebijakan dalam pengumpulan piutang memiliki dua alternatif pilihan yaitu sangat ketat atau terdapat kelonggaran. Bila digunakan kebijakan sangat ketat, tidak akan diberikan kredit sampai dilunasinya piutang tersebut. Satu sisi terdapat juga yang longgar walaupun belum membayar saat jatuh tempo masih diberikan kredit lagi.

Pengakuan dan Pengukuran Piutang Usaha

Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 71 paragraf 5.1.1 tentang Instrumen Keuangan menyatakan “Pada saat pengakuan awal, entitas mengukur aset keuangan atau liabilitas keuangan pada nilai wajar ditambah atau dikurangi, biaya transaksi yang terkait langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 71 paragraf 5.1.3 tentang Instrumen Keuangan menyatakan bahwa “Saat pengakuan awal, entitas mengukur piutang dagang sesuai dengan harga transaksi jika piutang dagang tidak mengandung komponen pendanaan yang signifikan”.

Pengakuan piutang sering dikaitkan dengan pengakuan pendapatan. Timbulnya piutang karena adanya pendapatan yang diterima dari penjualan kredit. Pada umumnya, pengakuan pendapatan dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai atau ketika barang telah diserahkan kepada pembeli. Nilai realisasi kas (*cash realizable value*) atau jumlah neto yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas, adalah cara perusahaan menilai dan melaporkan piutang jangka pendek (Yunita & Indahwati, 2022:4).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 1 paragraf 27 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa “Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas”. Dalam proses pencatatan keuangan, terdapat dua metode pencatatan

akuntansi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan. Kedua metode tersebut antara lain:

a. Basis Kas (*Cash Basis*)

Basis kas adalah pendekatan di mana transaksi dicatat pada saat uang tunai diterima atau dibayarkan.

b. Basis Akrua (*Accrual Basis*)

Basis akrual adalah pendekatan di mana transaksi dicatat saat terjadi, tanpa memperhatikan kapan uang benar-benar diterima atau dibayarkan.

Piutang Tak Tertagih

Memiliki piutang merupakan hal yang menguntungkan bagi perusahaan, terutama jika pembayarannya lancar. Namun piutang juga dapat menyebabkan masalah jika piutang yang dimiliki adalah piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih terjadi karena adanya kemungkinan pelanggan mengalami musibah dan kebangkrutan usaha sehingga terjadi kemacetan dalam membayar utang atau pelanggan tidak mampu membayar karena mengalami penurunan pendapatan.

Menurut Warren dkk (2021:441), “Tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, di antaranya adalah:

- a. Saat piutang sudah jatuh tempo
- b. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih
- c. Pelanggan pailit
- d. Usaha pelanggan tutup
- e. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan”.

Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 71 paragraf 5.5.5 tentang Instrumen Keuangan mengungkapkan “Jika pada tanggal pelaporan, risiko kredit atas instrumen keuangan tidak meningkat secara signifikan sejak pengakuan awal, entitas mengukur penyisihan kerugian untuk instrumen keuangan tersebut sejumlah kerugian kredit ekspektasian 12 bulan”.

Menurut Kieso dkk (2022:427), “Adapun 2 metode yang digunakan dalam akuntansi untuk piutang tak tertagih, antara lain:

a. Metode Penghapusan Langsung untuk Piutang Tak Tertagih

Metode penghapusan langsung (*Direct Write-Off Method*) digunakan hanya jika perusahaan tidak mungkin untuk mengestimasi besarnya jumlah piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih hingga akhir periode.

b. Metode Penyisihan untuk Piutang Tak Tertagih

Metode penyisihan (*Allowance Method*) merupakan metode yang banyak digunakan oleh perusahaan besar untuk mengestimasi piutang tak tertagih pada akhir periode. Estimasi tersebut dicatat pada ayat jurnal penyesuaian dengan mendebit akun Beban Piutang Tak Tertagih dan mengkredit akun Penyisihan Piutang Tak Tertagih (*Allowance for Doubtful Accounts*) sebagai akun kontra aset (Warren dkk, 2021:443).

Estimasi yang wajar atas jumlah piutang tak dapat tertagih dapat ditentukan dengan menggunakan dua basis yaitu: (1) persentase penjualan, dan (2) persentase piutang.

1. Penyisihan atas Dasar Persentase Penjualan (*Percentage-of-Sales Approach*)

Perusahaan dapat mengestimasi jumlah piutang tak tertagih atas dasar persentase penjualan dilakukan dengan cara memperkirakan besarnya persentase penjualan kredit yang tidak dapat ditagih berdasarkan peristiwa masa lalu.

2. Penyisihan atas Dasar Persentase Piutang (*Percentage-of-Receiptables Approach*)

Metode penyisihan dilakukan atas dasar persentase piutang tertentu dari jumlah saldo akhir piutang. Persentase tersebut dari jumlah piutang yang ditentukan dan digunakan untuk menghitung besarnya estimasi.

Perusahaan dapat membuat daftar umur piutang (*aging schedule*) yang menerapkan berbagai tingkat persentase berbeda-beda berdasarkan pengalaman masa lalu untuk setiap kategori umur. Daftar umur piutang tersebut juga mengidentifikasi piutang yang memerlukan perhatian khusus dengan menunjukkan sejauh mana piutang tertentu telah jatuh tempo (Kieso dkk, 2022:431-432).

Penyajian dan Pengungkapan Piutang Usaha

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 1 paragraf 60 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa “Entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan, kecuali jika penyajian berdasarkan likuiditas menyediakan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka entitas harus menyajikan seluruh aset dan liabilitas berdasarkan urutan likuiditas”. Pengungkapan adalah proses menyediakan informasi yang relevan dan penting kepada pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat, melalui laporan keuangan dan catatan tambahan. Pengungkapan ini membantu pemangku kepentingan memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan lebih baik.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Made Reza Aprilia, I Ketut Suandi, dan I Made Suarta (2023)	Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PT Angkasa Pura Logistik Cabang Bali	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi piutang usaha pada PT Angkasa Pura Logistik Cabang Bali sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). PT Angkasa Pura Logistik Cabang Bali dalam pengakuan piutang usaha diakui ketika pelanggan telah mendapatkan pelayanan jasa dan diukur sejumlah nilai yang tercantum dalam <i>invoice</i> dengan menggunakan satuan mata uang rupiah.
2.	Jihan Kamalia Roswita (2022)	Tinjauan Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PT Telkom Indonesia Witel Bogor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha pada PT Telkom Indonesia Witel Bogor telah sesuai dengan PSAK mulai dari pengakuan sampai dengan pelaporan piutang usaha. Perusahaan mengakui piutang saat transaksi pelayanan jasa telah diselesaikan dan pengukuran didasarkan pada nilai wajar yaitu piutang dicatat sesuai dengan harga layanan yang tertera dalam surat kontrak. Piutang dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebagai aset lancar dikurangi dengan penurunan piutang.
3.	Aulia Putri Ardian (2021)	Tinjauan Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Di PT Hipernet Indodata	Berdasarkan fakta yang ditemukan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha di PT Hipernet Indodata telah sesuai. Evaluasi atas pengakuan, pengukuran, pencatatan, penilaian, dan pelaporan atas piutang usaha telah sesuai dengan PSAK yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah tahapan-tahapan penelitian yang disusun untuk menuntun peneliti dalam memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Mencari fenomena terkait perlakuan akuntansi piutang usaha yang ada pada perusahaan.
- Mengumpulkan teori-teori dan referensi terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang usaha.

- c. Menentukan metode penelitian yang tepat untuk menyelesaikan fenomena.
- d. Mengumpulkan data melalui wawancara dan website resmi perusahaan.
- e. Melakukan analisis data penelitian.
- f. Membuat laporan penelitian.

Rancangan Kegiatan

Penelitian ini dirancang dengan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui perlakuan PSAK No. 1 dan No. 71 dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis data sekunder berupa *annual report* PT Indonesia Asahan Aluminium.
- b. Menyiapkan pertanyaan wawancara mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan terkait piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium.
- c. Melakukan wawancara dan pengolahan data hasil wawancara.
- d. Menyiapkan tabel perbandingan antara PSAK No. 1 dan No. 71 dalam hal pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang usaha dengan pernyataan wawancara serta studi literatur pada *annual report* PT Indonesia Asahan Aluminium .
- e. Menganalisis kesesuaian pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang usaha dengan PSAK No. 1 dan No. 71

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT Indonesia Asahan Aluminium yang beralamat di Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka 21657, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia. Penulis mengambil lokasi penelitian tersebut karena beberapa alasan yang menarik. PT INALUM sebagai perusahaan terkemuka dalam industri aluminium dapat menjadi subjek penelitian yang menarik untuk menganalisis praktik akuntansi piutang usahanya. Melalui penelitian ini, penulis dapat memeriksa kebijakan dan prosedur yang digunakan oleh PT INALUM dalam mengelola piutang dari pelanggan, termasuk dalam hal penagihan, pengakuan pendapatan, dan pengelolaan risiko kredit.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh seorang penulis untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang nantinya akan berguna sebagai fakta pendukung dalam memaparkan penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Wawancara
Kusumastuti dkk (2020:65), “Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden dan informan serta yang dimaksud informan ialah orang-orang yang dijadikan sumber informasi oleh penulis untuk memperoleh keterangan tentang orang lain atau suatu keadaan tertentu”. Wawancara dilakukan kepada narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai piutang usaha PT Indonesia Asahan Aluminium.
- b. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh penulis dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono dalam Sudaryana & Agusiady, 2022:165). Data yang diperoleh dari PT Indonesia Asahan Aluminium dalam bentuk dokumentasi adalah profil perusahaan, Laporan Posisi Keuangan tahun 2022, Catatan atas Laporan Keuangan tahun 2022, dan daftar umur piutang PT Indonesia Asahan Aluminium.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Minarsih dalam Fridayanthie dkk (2021:152), “Metode deskriptif adalah metode untuk memeriksa keadaan kelompok manusia saat ini, subjek, kondisi, sistem pemikiran, atau kategori peristiwa, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan atau melukiskan hubungan kejadian yang dialami secara sistematis”.

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium, selanjutnya data yang telah diperoleh diolah dan dianalisis kesesuaiannya antara data yang diperoleh dari perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dan No. 71 yang berlaku di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian pada PT Indonesia Asahan Aluminium, maka selanjutnya akan dibahas perbandingan antara pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan piutang usaha pada PT Indonesia Asahan Aluminium dengan teori-teori dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang relevan dengan data tersebut pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan antara Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, dan Pengungkapan Piutang Usaha antara PSAK No. 1 dan No. 71 dengan PT Indonesia Asahan Aluminium

No.	PSAK	PT Indonesia Asahan Aluminium
1.	Pengertian Piutang PSAK No. 71 menyatakan bahwa Piutang dan utang tanpa syarat diakui sebagai aset atau liabilitas jika entitas menjadi salah satu pihak dalam kontrak dan sebagai konsekuensinya, entitas memiliki hak secara hukum untuk menerima atau memiliki kewajiban secara hukum untuk membayar kas.	piutang sebagai aset yang dicatat dalam laporan keuangan perusahaan sebagai bagian dari aktiva lancar yang mencerminkan hak penagihan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai akibat adanya penyerahan jasa atau barang secara kredit untuk menerima sejumlah kas di masa yang akan datang dan disertai kewajiban terkait dari pihak lain untuk membayar.
2.	Klasifikasi Piutang PSAK No. 1 mengklasifikasi piutang berdasarkan sumber terjadinya yaitu: a. Piutang usaha b. Piutang lain	Klasifikasi/pengelompokkan piutang usaha menurut PT Indonesia Asahan Aluminium adalah sebagai berikut: a. Piutang Usaha (<i>Trade Receivables</i>) Piutang usaha adalah jumlah tagihan dari pelanggan untuk barang atau jasa yang dijual atau diberikan dalam transaksi bisnis biasa. Piutang usaha ditimbulkan dari komoditi atau kegiatan utama PT Indonesia Asahan Aluminium yaitu penjualan Aluminium dengan jenis Aluminium Ingot, Aluminium Billet, dan Aluminium Alloy. Semua jenis tersebut diproduksi sendiri oleh PT Indonesia Asahan Aluminium dan seluruhnya dijual secara kredit. b. Piutang Lain-Lain (<i>Other Receivables</i>) Piutang lain-lain atau piutang non dagang adalah piutang yang berasal dari transaksi yang tidak berhubungan dan tidak bersumber dari komoditi atau kegiatan utama penjualan produk. 1. Piutang dividen dan bunga. 2. Simpanan yang dibayar sebagai jaminan kinerja. 3. Uang muka pada entitas anak. 4. Uang muka kepada karyawan. 5. Simpanan yang dibayarkan untuk menutupi potensi kerusakan atau kerugian. 6. Klaim terhadap perusahaan asuransi untuk korban yang terkena, badan pemerintahan untuk restitusi pajak, kreditor untuk barang retur, rusak, atau hilang, dan pelanggan untuk barang yang dapat dikembalikan.
3.	Pengakuan Piutang Usaha	

	PSAK No. 1 menyatakan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.	Pengakuan piutang usaha PT Indonesia Asahan Aluminium dilakukan saat terjadinya serah terima barang atau jasa walaupun pelanggan belum melakukan pembayaran kepada perusahaan. Perusahaan mengakui piutang usaha setelah penjualan produk telah dimuat ke kapal atau diserahkan kepada kapal yang akan mengangkutnya atau disebut <i>FOB Vessel</i> . Metode akuntansi yang digunakan oleh PT Indonesia Asahan Aluminium adalah <i>Accrual Basis</i> . <i>Accrual Basis</i> adalah metode pencatatan akuntansi yang pencatatannya dilakukan pada saat terjadinya transaksi walaupun kas belum diterima. Pencatatan piutang oleh PT Indonesia Asahan Aluminium dilakukan saat terjadinya transaksi.
4.	Pengukuran Piutang Usaha PSAK No. 71 menyatakan Pada saat pengakuan awal, entitas mengukur aset keuangan atau liabilitas keuangan pada nilai wajar ditambah atau dikurangi, biaya transaksi yang terkait langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No. 71 menyatakan bahwa Saat pengakuan awal, entitas mengukur piutang dagang sesuai dengan harga transaksi jika piutang dagang tidak mengandung komponen pendanaan yang signifikan.	Piutang usaha pada awalnya diakui sebesar nilai jumlah imbalan yang tidak bersyarat, kecuali bila mengandung komponen pembiayaan yang signifikan ketika diakui pada nilai wajar dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif, apabila dampak pendiskontoan signifikan, dikurangi provisi atas penurunan nilai.
5.	Penyajian dan Pengungkapan Piutang Usaha PSAK No. 1 paragraf menyatakan bahwa entitas menyajikan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi tersendiri dalam laporan posisi keuangan, kecuali jika penyajian berdasarkan likuiditas menyediakan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka entitas harus menyajikan seluruh aset dan liabilitas berdasarkan urutan likuiditas.	Piutang merupakan salah satu unsur yang cukup material dari aset lancar dan aset tidak lancar, sehingga penyajian dan pengungkapannya harus dilakukan secara tepat agar tidak membuat keliru para pemakai laporan keuangan. Piutang usaha dalam laporan posisi keuangan disajikan dalam kelompok aset lancar dan aset tidak lancar yang selanjutnya akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Penyajian piutang usaha dalam laporan posisi keuangan sebesar jumlah yang diperkirakan dapat ditagih.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan berdasarkan data yang diperoleh pada PT Indonesia Asahan Aluminium, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi piutang usaha yang meliputi pengertian, klasifikasi, pengakuan, pengukuran, penghapusan, penyajian dan pengungkapan pada PT Indonesia Asahan Aluminium telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 dan No. 71 yang berlaku di Indonesia. PT Indonesia Asahan Aluminium telah menerapkan akuntansi piutang usaha yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia. Saran untuk PT Indonesia Asahan Aluminium agar terus menerapkan akuntansi piutang usaha yang sesuai dengan PSAK yang berlaku di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Politeknik Negeri Medan melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) yang telah mendanai penelitian ini serta Terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, N. M. R., Suandi, I. K., & Suarta, I. M. (2023). *Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PT Angkasa Pura Logistik Cabang Bali*. Tugas Akhir. Jurusan Akuntansi. Badung: Politeknik Negeri Bali. repository.pnb.ac.id. <http://repository.pnb.ac.id/id/eprint/8796>.

Ardian, A. P. (2021). *Tinjauan Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Di PT. Hipernet Indodata*. Tugas Akhir. Program Studi Akuntansi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. ereport.ipb.ac.id.

<https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/5334/1/J3N218384-Aulia-Cover.pdf>.

- Fridayanthie, E. W., Haryanto, & Tsabitah, T. (2021). *Penerapan Metode Prototype Pada Perancangan Sistem Infomasi Penggajian Karyawan (Persis Gawan) Berbasis Web*. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 23(2), 151–157.
- Haeruddin, & Jamali, H. (2021). *Pengantar Akuntansi (Proses Akuntansi Jasa, Dagang, Manufaktur) Dilengkapi Contoh Kasus dan Penyelesaiannya Serta Soal Praktik (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hery. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah Sesuai PSAK Dan IFRS*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Modul Level Dasar (CAFB) Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Efektif Per 1 Januari 2022*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah: Edisi IFRS (Cetakan Kelima)*. Terjemahan Nia Pramita Sari & Muhammad Rifai. *Intermetiade Accounting: IFRS Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Martani, D., Sylvia, S. V. N. P., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Roswita, J. K. (2022). *Tinjauan Perlakuan Akuntansi Piutang Usaha Pada PT Telkom Indonesia Witel Bogor*. Tugas Akhir. Program Studi Akuntansi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. ereport.ipb.ac.id. <https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/9234/1/J3N119112-01-Jihan-Cover.pdf>.
- Sidauruk, T. D. (2021). *Pengantar Akuntansi 1 (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sudaryana, B., & Agusady, H. R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Cetakan Digital)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2021). *Pengantar Akuntansi 1 (Edisi Keempat)*. Terjemahan Tim Editor Penerbit Salemba. *Accounting: Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunita, D. I., & Indahwati, R. (2022). *Pengaruh Penerapan PSAK 71 Terhadap Pencatatan, Pengakuan, Pengukuran dan Penyajian Cadangan Penurunan Nilai Piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 1 Cabang Belawan*. *Indonesian Accounting Research Journal*, 3(1), 1–12.
- Yusuf, D., & Rosidi, M. (2024). *Analisis Pengaruh Piutang Usaha Dan Utang Usaha Terhadap Arus Kas Operasi Pada PT. Capitalinc Finance*. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)*, 4(1), 85–98.